

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Krisis keuangan global yang terjadi pada periode 2007-2008 telah berdampak besar pada banyak negara di seluruh dunia khususnya negara-negara di kawasan Asia seperti Indonesia. Krisis keuangan global diawali pada pertengahan tahun 2007 yang menjadi catatan kelam sejarah perekonomian Amerika Serikat. Kebangkrutan Lehman Brothers yang merupakan salah satu perusahaan investasi atau bank keuangan senior dan terbesar ke-4 di Amerika Serikat menjadi awal dari krisis tersebut. Kebangkrutan Lehman Brothers akhirnya menjadi kejadian sistemik di Amerika Serikat yang dengan cepat menyebar dan menjalar ke seluruh dunia. Hanya beberapa saat setelah informasi runtuhnya pusat keuangan dunia di Amerika, transaksi bursa saham di berbagai belahan dunia seperti Hongkong, China, Australia, Singapura, Korea Selatan, dan negara-negara lainnya, mengalami penurunan drastis, bahkan Bursa Efek Indonesia (BEI) harus melakukan *suspend* selama beberapa hari (Kismaradi, 2018).

Selain krisis pada tahun 2007-2008 tersebut, Indonesia juga pernah dilanda krisis pada tahun 1997-1998. Dampak dari krisis-krisis tersebut berpengaruh besar terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Akibat dari krisis keuangan global pada tahun 2007, IHSG mengalami penurunan cukup tajam sampai dengan 50 persen (Detikfinance, 2015), selain itu krisis keuangan global tersebut juga berdampak pada kondisi perekonomian Indonesia seperti jatuhnya

nilai kapitalisasi pasar, penurunan tajam volume perdagangan saham, penurunan kinerja neraca pembayaran, turunnya kinerja ekspor, merosotnya harga berbagai komoditas ekspor, dan menurunnya kinerja neraca transaksi modal dan finansial (BI, 2009).

Sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang paling terkena dampak krisis keuangan global. Pelemahan nilai tukar rupiah, sebagai imbas dari krisis keuangan global, menjadikan sektor perbankan semakin tertekan dan risiko perbankan semakin meningkat. Meskipun demikian, sektor perbankan di Indonesia masih terbilang cukup solid. Hal ini tercermin dari rasio pemodalan atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perbankan pada akhir Desember 2008 yang masih tergolong cukup tinggi yaitu sebesar 16,2% dengan kualitas aktiva yang masih tetap terjaga sebagaimana tercermin pada rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang relatif rendah yaitu 3,8% (gross) dan 1,5% (netto) (BI, 2008).

Setelah berjalan lebih dari tiga tahun sektor perbankan di Indonesia ternyata masih tahan terhadap krisis finansial. Hal ini ditunjukkan oleh berbagai indikator perbankan yaitu; laju pertumbuhan kredit, kecukupan likuiditas, permodalan, dan pencadangan kredit bermasalah. Dalam situasi krisis, bank yang kreditnya tumbuh cepat tapi tidak disertai dengan kecukupan likuiditas, permodalan, dan pencadangan, maka bank itu akan mengalami problem.

Laju pertumbuhan kredit perbankan Indonesia dalam lima tahun terakhir cukup pesat kecuali tahun 2009 ketika krisis finansial mencapai puncaknya. Rata-rata pertumbuhan kredit bank umum mencapai lebih dari 20% per tahun. Pada tahun 2009 pertumbuhan kredit hanya mencapai 10% namun setahun kemudian pada tahun 2010 pertumbuhan kredit kembali tinggi mencapai 23%.

Walaupun pertumbuhan kredit cukup tinggi, namun likuiditas perbankan nasional masih cukup aman. Semenjak tahun 2008 LDR bank umum telah meningkat menjadi di atas 70% , namun dengan pertumbuhan kredit yang cukup tinggi dalam dua tahun terakhir ternyata sampai Juni 2011 LDR perbankan Indonesia baru mencapai 79,67% , artinya likuiditas perbankan masih cukup aman karena dana pihak ketiga masih lebih besar dibanding kredit yang disalurkan.

Demikian juga secara nasional kecukupan modal perbankan di Indonesia saat ini jauh lebih baik dibandingkan keadaan ketika Indonesia menghadapi krisis moneter tahun 1998 yang lalu. Permodalan industri perbankan saat ini tergolong sangat baik. Secara nasional CAR dari Bank umum selama lima tahun terakhir selalu berada di atas 12% sesuai dengan ketentuan internasional Basel III, sampai Juni 2011 CAR Bank Umum mencapai 17% (ICN, 2018).

Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 mendefinisikan bahwa, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Wikisource, 2018). Berdasarkan undang-undang tersebut, kegiatan usaha bank dibedakan menjadi 2 (dua) macam yaitu Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat. Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syari'ah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, sedangkan Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syari'ah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, selain itu, kegiatan usaha bank juga dibedakan

menjadi Bank Konvensional dan Bank Syari'ah. Bank konvensional adalah bank yang dalam operasionalnya menerapkan metode bunga, karena metode bunga sudah ada terlebih dahulu, menjadi kebiasaan dan telah dipakai secara luas dibandingkan dengan metode bagi hasil, sedangkan bank syari'ah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank syari'ah juga dapat diartikan sebagai lembaga keuangan atau perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist Nabi SAW (Ernawati, 2014).

Sekarang ini, baik bank konvensional maupun bank syari'ah di Indonesia telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Berdasarkan data pada Laporan Profil Industri Perbankan Triwulan III tahun 2017, jumlah aset bank konvensional telah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada Triwulan III tahun 2017, total aset bank umum tumbuh sebesar 10,45%, meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 4,72% (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Sementara itu, jumlah aset bank syari'ah juga telah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada Triwulan III tahun 2017, *total asset* bank syari'ah tumbuh sebesar 5,57%, meningkat dari triwulan sebelumnya sebesar 5,42% (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Di samping itu, rentabilitas bank umum dan bank syari'ah juga mengalami peningkatan tercermin dari rasio profitabilitas bank yaitu ROA (*Return on Asset*). Pada Triwulan III tahun 2017, besarnya ROA bank umum 2,48%, sedangkan ROA bank syari'ah sebesar 1,41% (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Swandayani & Kusumaningtias (2012) menyatakan bahwa, profitabilitas adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Laba merupakan hal yang penting bagi bank karena di dalam laba tercermin tingkat kepercayaan masyarakat

kepada bank, sebagai tolak ukur tingkat kesehatan bank, tolak ukur baik buruknya manajemen bank, serta dapat meningkatkan daya saing dan status bank. Meskipun bank konvensional dan bank syari'ah mempunyai pangsa pasar masing-masing, namun keduanya harus mampu meningkatkan profitabilitasnya. Berdasarkan literatur, tingkat profitabilitas suatu bank dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah ukuran perusahaan (*Size*), *Total Loans to Total Assets Ratio* (LAR), *Deposits to Total Assets Ratio* (DAR), *Total Equity to Total Assets Ratio* (EAR), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposits Ratio* (LDR), dan *Net Interest Margin* (NIM) (Primasari, 2013).

Faktor-faktor tersebut cenderung mempunyai pengaruh yang tidak konsisten pada profitabilitas perbankan, baik bank konvensional maupun bank syari'ah. Berdasarkan literatur, pengaruh *Total Equity to Total Assets* (EAR) terhadap ROA sebelum periode krisis, pada saat krisis, dan setelah periode krisis cenderung berbeda-beda. Dalam penelitian Primasari (2013) *Total Equity to Total Assets* (EAR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Berbeda dengan penelitian Hendrayanti (2013) bahwa variabel *Total Equity to Total Assets* (EAR) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Untuk itu, penelitian ini akan mencoba menganalisis bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi profitabilitas bank (baik bank syari'ah maupun bank konvensional) di Indonesia pada periode setelah krisis 2007-2008, dan bagaimana perbandingan antara keduanya.

## B. Rumusan Masalah

Dalam lingkup ekonomi nasional, kegagalan satu bank bisa berdampak domino terhadap dunia perbankan. Saat bank saling tidak percaya satu sama lain dan mengurangi pinjaman, maka perekonomian nasional akan terpengaruh. Di samping itu, dalam membangun kepercayaan investor terhadap bank, maka bank harus mempunyai kinerja keuangan yang baik terutama dalam hal profitabilitasnya. Banyak faktor yang mungkin dapat mempengaruhi profitabilitas suatu bank. Hanya saja, faktor-faktor mana saja yang mempengaruhi profitabilitas bank (baik bank syari'ah maupun bank konvensional) di Indonesia secara konsisten pada periode setelah krisis 2007-2008, masih perlu dianalisis lebih lanjut. Menganalisis faktor-faktor tersebut sangatlah penting bagi sebuah bank, karena faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank tersebut pada akhirnya akan berdampak pada kinerja bank itu sendiri dan besarnya *return* yang bisa didapatkan oleh investor (Azhari, 2016).

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan di atas, maka penelitian ini akan menganalisis beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pengaruh *total equity to total assets* (EAR) terhadap profitabilitas bank konvensional dan bank syari'ah pada periode setelah krisis 2007-2008 ?
2. Bagaimana pengaruh *total loans to total assets* (LAR) terhadap profitabilitas bank konvensional dan bank syari'ah pada periode setelah krisis 2007-2008 ?

3. Bagaimana pengaruh *deposits to total assets* (DAR) terhadap profitabilitas bank konvensional dan bank syaria'ah pada periode setelah krisis 2007-2008 ?
4. Bagaimana pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap profitabilitas bank konvensional dan bank syaria'ah pada periode setelah krisis 2007-2008 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a) Menganalisis pengaruh *total equity to total assets* (EAR) terhadap profitabilitas bank konvensional dan bank syaria'ah pada periode setelah krisis 2007-2008.
- b) Menganalisis pengaruh *total loans to total assets* (LAR) terhadap profitabilitas bank konvensional dan bank syaria'ah pada periode setelah krisis 2007-2008.
- c) Menganalisis pengaruh *deposits to total assets* (DAR) terhadap profitabilitas bank konvensional dan bank syaria'ah pada periode setelah krisis 2007-2008.
- d) Menganalisis pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap profitabilitas bank konvensional dan bank syaria'ah pada periode setelah krisis 2007-2008.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan, informasi sekaligus sebagai bahan acuan untuk referensi dalam penelitian yang

serupa. Di samping itu, penelitian ini mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas suatu bank dalam konteks Indonesia.

## **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi tingkat profitabilitas perbankan dan dapat memberikan informasi kepada manajemen untuk memperbaiki kinerja keuangan perbankan.